

Pengaruh Religiusitas Terhadap Kehamilan Pada Masyarakat Hindu Etnis Bali Di Desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau

I Nyoman Sidi Astawa¹, Lestarina^{2*}

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹nysidiastawa@gmail.com, ²lestarina2022@gmail.com

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 4 Nopember 2024

Artikel direvisi : 31 Desember 2024

Artikel disetujui : 31 Desember 2024

Abstrak

Religiusitas dewasa ini menjadi aspek dalam kehidupan manusia yang menjadi salah topik utama dalam studi atau penelitian yang dilakukan oleh pakar atau ilmuwan diberbagai bidang. Studi terdahulu belum ada yang mengkaji tentang religiusitas dan kehamilan pada masyarakat Hindu etnis Bali di daerah transmigrasi. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi dan memahami pengaruh religiusitas pada kehamilan masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan kondensasi, display dan verifikasi. Religiusitas memiliki pengaruh dalam kehidupan yang terkait dengan kehamilan yang terjadi dalam masyarakat Hindu etnis Bali yang telah berkeluarga terlihat dari adanya berbagaimacam aktivitas dan tindakan pada saat istri dalam keluarga yang mengalami kehamilan seperti berdoa, sembahyang, mempersembahkan sesajen, dan melaksanakan upacara untuk kehamilan
Kata Kunci: Religiusitas, Agama Hindu, Kehamilan, Masyarakat

Abstract

Religiosity is currently an aspect of human life that has become one of the main topics in studies or research conducted by experts or scientists in various fields. Previous studies have not examined religiosity and pregnancy in Balinese ethnic Hindu communities in transmigration areas. This study aims to explore and understand the influence of religiosity on pregnancy in Balinese ethnic Hindu communities in Mantaren II village, Kahayan Hilir sub-district, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan Province. This research uses a qualitative phenomenological method approach. Data were collected using semi-structured interviews and analysed by condensation, display and verification. Religiosity has an influence in life related to pregnancy that occurs in the Balinese ethnic Hindu community that has been married as seen from the existence of various activities and actions when the

wife in the family is experiencing pregnancy such as praying, praying, offering offerings, and carrying out ceremonies for pregnancy.

Keyword: Religiosity, Hinduism, Pregnancy, Society

Pendahuluan

Religiusitas dewasa ini menjadi aspek dalam kehidupan manusia yang menjadi salah topik utama dalam studi atau penelitian yang dilakukan oleh pakar atau ilmuwan diberbagai bidang. Berbagaimacam aspek kehidupan manusia seperti kesehatan, social, ekonomi budaya dan lain-lainnya telah dinyatakan ada peran agama atau religiusitas dalam aspek-aspek tersebut. Religiusitas atau agama dewasa ini tidak hanya dipandang sebagai hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau Tuhan telah mengalami perkembangan menjadi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang menganut suatu agama.

Agama telah menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia yang menganut agama untuk melakukan tindakan atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dijadikannya agama sebagai panduan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga juga mempengaruhi bagaimana manusia memandang, berperilaku dalam setiap kegiatan terkait aspek kehidupan manusia. Agama memberikan nilai-nilai melalui ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci dari masing-masing agama. Ajaran tersebut memberikan nilai atau norma-norma mengenai apa yang harus dilakukan. Dari ajaran agama tersebut membuat manusia memiliki frame atau kerangka acuan di dalam masing-masing diri manusia yang menganut agama. Kerangka acuan tersebut menjadi membuat manusia memaknai segala sesuatu dalam kehidupan mereka harus sesuai dengan kerangka tersebut. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa apa yang dilakukan manusia adalah berdasarkan apa dan bagaimana manusia itu memaknai sesuatu dan dari pemaknaan yang miliki akan menjadi atau memotivasi untuk seseorang manusia melakukan sesuatu.

Agama atau religiusitas yang memberikan implikasi pada berbagai macam aspek kehidupan manusia menjadikan agama sebagai sesuatu aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama dinyatakan telah memberikan peran dalam kehidupan social ekonomi masyarakat. Agama memberikan implikasi dalam kehidupan social budaya. Agama memberikan kontribusi dalam aspek kesehatan. Agama memberikan manfaat bagi psikologis manusia. Agama memberikan sumbangannya dalam politik. Agama juga memberikan motivasi dalam berbagai macam aspek lainnya.

Adanya keterkaitan agama dalam aspek kehidupan manusia yang menganut suatu agama telah dibuktikan dari suatu hasil kajian yang telah dilakukan terkait bagaimana

agama Kristen telah memberikan kontribusi dalam segala aspek kehidupan penganut agama Kristen. Kontribusi Agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan penganut agama Islam. Kontribusi agama Katolik dalam kehidupan penganut agama Katolik, kontribusi agama Buddha aspek-aspek kehidupan penganut agama Buddha demikian pula adanya kontribusi agama Hindu dalam kehidupan penganut agama Hindu telah ditemukan dalam kajian-kajian yang dilakukan terkait dengan agama atau religiusitas.

Kontribusi atau hubungan agama Hindu dalam berbagai aspek kehidupan penganut agama Hindu tentunya sesuatu hal yang mungkin tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia yang menganut agama Hindu. Agama Hindu dengan ajaran-ajaran yang bersumber dalam kitab suci Weda memberikan ajaran dan pengetahuan baik pengetahuan spiritual maupun pengetahuan material. Pengetahuan tentang ketuhanan maupun pengetahuan tentang hal-hal duniawi. Agama Hindu memberikan pengetahuan bagaimana untuk mendapatkan kebahagiaan dalam dunia ini dan kebahagiaan dalam dunia setelah kematian. Hal ini tentunya memberikan suatu ajaran mengenai bagaimana cara untuk menjalani kehidupan ini supaya mencapai kebahagiaan yang diharapkan oleh manusia. Berbagai macam bentuk implementasi ajaran agama yang telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dari bertani, berbudaya, bersosial, seni dan aspek lainnya termasuk pada saat ibu-ibu penganut Hindu yang sedang hamil.

Kehamilan bagi wanita yang telah menikah merupakan suatu hal yang didambakan dalam kehidupan manusia termasuk juga dalam masyarakat Hindu. Kehamilan sebagai salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia tentunya memiliki perilaku atau upaya dalam kehidupan manusia pada saat ada atau terjadi kehamilan bagi ibu-ibu atau wanita yang telah menikah. Pemberlakuan terhadap kondisi selama kehamilan terjadi memiliki kebiasaan atau tradisi yang berbeda-beda dari setiap suku dan juga agama. Dalam masyarakat Hindu juga terdapat perbedaan anatara satu suku dengan suku lain atau satu daerah dengan daerah lainnya. Penganut agama Hindu berasal dari Bali memiliki suatu tradisi atau kebiasaan pemberlakuan khusus terhadap situasi atau kondisi selama kehamilan. Kebiasaan ini telah dilakukan dari jaman dahulu yakni dari nenek moyang orang Bali yang beragama Hindu. Tradisi pada saat kehamilan terus tetap dijaga dan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya. Karena tradisi pada saat kehamilan dalam masyarakat Hindu Bali terus diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi-kegenerasi sehingga dalam jaman postmodern ini tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tersebut tetap eksis atau terjaga sampai saat ini. Pewarisan dan penerusan tradisi pada saat kehamilan tersebut

tetap dipertahankan bukan saja oleh masyarakat Hindu Bali yang ada di Bali namun juga masyarakat Hindu Bali yang berada di luar Pulau Bali. Masyarakat Hindu Bali yang melakukan transmigrasi ataupun merantau secara mandiri tampak masih kental menjaga dan meneruskan warisan tradisi dalam masa kehamilan dari pada wanita yang telah menikah. Termasuk masyarakat Hindu yang di Desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

Masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II merupakan generasi dari masyarakat Hindu Bali yang bertransmigrasi di tempat ini. Walaupun telah tidak berada di tempat asalnya nenek moyangnya yakni pulau Bali namun masyarakat Hindu Bali di desa ini masih sangat menjaga warisan tradisi yang mereka warisi dari pendahulu mereka. Tradisi atau kebiasaan dalam kondisi atau selama kehamilan masyarakat Hindu di Desa Mantaren II masih belum ada yang mengkaji sehingga pengetahuan atau pemahaman dan makna dibalik tradisi tersebut belum diketahui secara umum.

Studi ini bermaksud untuk mengeksplorasi peran religiusitas dalam kehamilan masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini mengisi gap atau kekosongan literature terkait peran agama atau religiusitas dalam kehamilan pada masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II dengan pendekatan kualitatif fenomenologi.

Hasil Dan Pembahasan

Religiusitas Masyarakat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II

Panca Sradha

Masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau sebagai penganut Hindu mereka meyakini sesuai dengan ajaran agama Hindu yang meyakini adanya lima keyakinan yang disebut dengan konsep panca sradha. Panca sradha merupakan keyakinan pokok dalam agama Hindu yang juga dinanut oleh Masyarakat Hindu di Desa Mantaren II. Kelima keyakinan pokok itu, yakni Percaya adanya Brahman, Percaya akan adanya Atman, Percaya akan adanya Hukum Karma Phala, percaya akan adanya Punarbhava dan percaya akan adanya Moksa.

Percaya Akan Adanya Brahman (Tuhan)

Masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam keyakinan masyarakat Hindu di Desa Mantaren II ini

mereka sebut dengan Nama secara umum dengan sebutan Sanghyang Widhi Wasa. Keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa diyakini bahwa Tuhan maha kuasa yang mengatur segala-galanya baik yang sudah ada yang akan ada dan juga yang yang tidak ada semua merupakan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Tuhan yang Maha Esa yang diyakini memiliki kekuasaan yang tak terbatas memiliki fungsi yang tak terbatas pula.

Tuhan Yang Maha Kuasa yang kekuasaannya melampouai batas akal dan pikiran manusia sehingga Tuhan dalam kemahakuasaannya tidak dapat dijangkau oleh manusia yang memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, Tuhan tak terpikirkan menjadi bagian dari keyakinan ketuhanan dalam masyarakat Hindu Etnis Bali di desa Mantaren II hal ini sesuai dengan ajaran Hindu tentang Konsep ketuhanan Nirguna Brahman yakni Tuhan yang tak terpikirkan, tidak memiliki wujud atau Tuhan Yang belum mendapat pengaruh Maya atau Guna /sifat.

Percaya Akan Adanya Atman

Keyakinan atau kepercayaan kepada adanya atman merupakan salah satu keimanan atau keyakinan yang ada dalam masyarakat Hindu Etnis Bali di desa mantaren II yang merupakan keyakinan Hindu secara umum. Atman diyakini sebagai bagian dari Brahman yang merupakan percikan terkecil dari Brahman. Atman ini memiliki sifat yang serupa dengan sumbernya yakni Brahman. Atman seperti halnya Brahman merupakan abadi tidak pernah mengalami kematian walaupun badan yang dihuninya mengalami kematian. Atman dalam keyakinan Hindu bersifat suci dan murni tidak bisa dibunuh, tidak bisa terlukai, tidak terkeringkan, dan sebagainya. Setiap makhluk hidup pada dasarnya memiliki Atman yang menghidupi yang disebut dengan nama yang berbeda antara atman yang ada dalam diri manusia, buinatang atau hewan dan tumbuhan. Walaupun demikian sifat atman baik yang ada dalam manusia, hewan atau binatang dan juga tumbuhan memiliki sifat yang sama. Atman yang belum terbebas oleh maya atau keterikatan maya maka dia akan selalu Kembali memasuki badan baik itu manusia, binatang maupun tumbuhan tergantung kepada karmanya masing-masing. Keyakinan kepada atman ini terlihat dalam berbagai makna simbolis dalam beberapa kegiatan yadnya dimana di dalam symbol-simbol dan tujuan yadnya terdapat yang berhubungan dengan kehidupan atau atma.

Percaya Akan Adanya Hukum Karma Phala

Masyarakat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Hukum Karma. Mereka meyakini bahwa setiap perbuatan yang mereka lakukan akan membuahkan hasil yang akan diterima oleh mereka yang berbuat sendiri. Sering setiap peristiwa ada sesuatu yang diterima atau dialami dalam kehidupan mereka merupakan sebagai buah dari perbuatan mereka di masa lalu. Ketika mereka mengalami atau mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan dalam kehidupan mereka maka mereka sering menganggap hal tersebut sebagai sesuatu akibat dari perbuatan mereka yang tidak baik di masa lalu yang buahnya baru diterima. Demikian pula Ketika mereka mendapatkan sesuatu yang menyenangkan atau membahagiakan dalam kehidupan mereka mereka meyakini itu sebagai hasil dari perbuatan baik yang pernah dilakukan sebelumnya.

Hukum karma sebagai hukum sebab akibat yang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakan dalam kehidupan manusia. Hukum karma yang diyakini masyarakat Hindu etnis Bali di desa mantaren II merupakan keyakinan yang bersumber dari ajaran agama Hindu yang telah terinternalisasi dalam diri masyarakat Hindu di Desa Mantaren II. Hukum karma yang diyakini ini diklasifikasikan menjadi tiga yakni sancita karma phala, prarabda karma phala dan kriyamana karma phala. Ketiga klasifikasi hukum karma yang diyakini tersebut merupakan keyakinan hukum karma yang didasarkan pada masa dari perbuatan dan hasil yang diterima oleh seseorang yang berbuat karma.

Sancita karma Phala merupakan perbuatan yang dilakukan pada kehidupan yang lalu yang belum selesai atau habis dinikmati buahnya dan menjadi wasana yang menentukan kehidupan saat ini. buah karma ini yang menentukan bagaimana nasib atau bagaimana kondisi kehidupan kita yang harus diterima pada masa kelahiran yang saat ini. hasil karma ini akan menentukan senang atau penderitaan yang harus kita alami dalam kehidupan sekarang. Buah dari karma baik pada masa lalu yang belum habis kita nikmati pada kehidupan lalu maka sisa buah karma baik tersebut akan diterima dalam kehidupan ini berupa sesuatu yang membahagiakan seseorang yang melakukan perbuatan tersebut. Buah dari perbuatan buruk yang belum habis dinikmati pada kehidupan dahulu dan sisa buah tersebut akan diterima dalam kehidupan saat ini berupa sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak membahagiakan.

Perarabda karma phala yang diyakini masyarakat hindu etnis Bali di desa Mantaren II merupakan suatu keyakinan bahwa perbuatan yang dilakukan pada kehidupan tertentu

akan diterima pada saat kehidupan pada saat perbuatan itu dilakukan dan tidak ada sisa lagi. Hal ini berarti bahwa apabila perbuatan itu dilakukan pada kehidupan terdahulu maka hasil perbuatan tersebut akan diterima secara sepenuhnya pada kehidupan terdahulu tersebut. Apabila perbuatan itu dilakukan pada kehidupan saat ini maka hasil perbuatan tersebut akan diterima pada kehidupan kita saat ini juga. Buah yang diterima baik langsung pada saat melakukan atau hasilnya didapat atau diterima setelah dilakukan berakhinya kehidupan saat ini dari seseorang.

Kriyamana karma phala diyakini oleh masyarakat Hindu etnis bali di desa Mantaren II sebagai keyakinan terhadap perbuatan atau karma yang hasilnya tidak sempat diterima pada saat kehidupan pada saat seseorang berbuat. Karma ini akan diterima hasilnya pada kehidupan berikutnya yang akan mempengaruhi juga keadaan atau nasib kehidupan atman dari seseorang yang berbuat karma yang tergolong kriyamana karmaphala.

Percaya Akan Adanya Punarbhawa

Masyarakat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II memiliki keyakinan bahwa Atman yang kekal abadi sebelum mencapai moksa akan selalu mengalami pengambilan wujud yang berulang-ulang dalam dunia ini. wujud yang akan didapatkan Atman dalam dunia ini tentunya dipengaruhi juga oleh karma di masa lalu. Badan yang akan diterima atman bisa berupa tumbuhan, binatang atau hewan, dan juga manusia. Perbuatan yang tidak baik pada masa kehidupan sebelumnya akan menyebabkan Atmannya memperoleh badan Tumbuhan atau, binatang atau manusia namun dengan keadaan atau nasib yang tidak menyenangkan. Perbuatan yang baik pada masa kehidupan dahulu akan menyebabkan Atman seseorang mendapatkan badan manusia dengan kondisi atau nasib yang baik atau menyenangkan. Dalam kitab suci Sarasamuscaya dinyatakan bahwa kelahiran menjadi manusia merupakan suatu kelahiran yang sangat sulit didapatkan. Oleh karena itu kitab suci sarasamuscaya mengajarkan manusia untuk bersyukur kelahiran sebagai manusia dengan berbuat baik dalam kehidupan ini. manusia dianugerahi kelebihan dalam kehidupannya. Kelebihan tersebut adalah diberikan akal pikiran yang juga tentunya vivika yakni kemampuan untuk membedakan sesuatu yang benar atau baik dengan sesuatu yang tidak benar atau tidak baik. Dengan demikian manusia yang ingin kehidupan Bahagia maka harus selalu berbuat baik.

Perbuatan baik yang dilakukan akan melebur karma buruk dimasa kehidupan yang terdahulu. Dengan demikian buah yang diterima oleh seseorang akan menjadi sesuatu

yang tidak berefek penderitaan yang berat walaupun buah karma buruk tersebut tidak bisa ditolak dan tetap harus diterima. Hal ini diibaratkan Ketika kita membawa atau memiliki payung pada saat Hujan hujan tidak bisa dielakan tetapi tidak berdampak yang basah pada tubuh seseorang namun seseorang tersebut Cuma akan merasakan dingin dari suasana yang diakibatkan hujan berbeda dengan Ketika seseorang yang tidak memiliki payung maka akan basah kuyup dan dingin yang dirasakan akan lebih terasa.

Percaya Akan Adanya Moksa

Sesuai dengan ajaran Hindu masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II memiliki keyakinan terhadap adanya moksa. Moksa merupakan pencapaian kebahagiaan yang abadi. Moksa merupakan suatu tanpa keterikatan duniawi. Moksa juga dipahami sebagai menyatunya Atman dengan Brahman pada saat setelah manusia meninggal.

Berdoa (Sehe dan Mantra)

Masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II melaksanakan atau mengimplementasikan ajaran agama Hindu yang mereka anut juga dalam bentuk berdoa. Berdoa yang mereka lakukan adalah berdoa selain di tempat ibadah atau tempat suci. Berdoa bisa mereka lakukan ditempat-tempat yang dianggap bersih. Mereka berdoa pada saat mereka berada di tempat kerja bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai. Ada yang berdoa pada saat mereka akan melakukan perjalanan. Pada saat akan melakukan usaha juga mereka sering melakukan doa. Pada saat sakit mereka juga tidak lupa berdoa demikian pula pada saat mereka mendapatkan keberuntungan atau kebahagiaan mereka sering berdoa.

Doa yang mereka lakukan menggunakan bahasa Bali dan juga bahasa Sanskerta bagi yang memahami atau mengetahui mantra yang ada dalam agama Hindu secara umum. Ada pula masyarakat Hindu etnis Bali yang menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berdoa ada juga yang hanya menggunakan salah satu dari bahasa yang mereka pahami atau ketahui. Menggunakan bahasa Bali atau bahasa Sanskerta semua doa yang dilakukan merupakan wujud dari implementasi ajaran agama yang mereka anut.

Sembahyang (Tri Sandya dan Panca Sembah)

Sembahyang sebagai salah satu tindakan yang dilakukan sebagai wujud bentuk aktivitas religiusitas masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II. Sembahyang yang

dilakukan pada umumnya ditempat-tempat suci atau ibadah umat Hindu Etnis Bali seperti Sanggah dan juga pura baik pura keluarga maupun pura umum atau desa. Sembahyang yang dilakukan baik itu di sanggah maupun pura pada umumnya dilakukan mengikuti tradisi persembahyangan Hindu secara umum di Indonesia. Persembahyangan tersebut dilakukan dengan kegiatan melakukan puja triusandhya dan juga panca sembah.

Melakukan Upacara Yadnya (panca Yadnya)

Dewa Yadnya

Dewa yadnya merupakan salah satu bagian dari implementasi ajaran agama yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II. Dewa yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Bali yakni piodalan pura atau gtempat suci lainnya seperti merajan atau paibon. Selain itu juga masyarakat Hindu etnis Bali di desa mantaren II juga melaksanakan yadnya dalam rangka hari-hari suci agama Hindu seperti hari raya Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Purnama, tilem dan lainnya.

Yadnya piodalan dilakukan oleh masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II guna memperingati hari pemelaspasan atau pembersihan bangunan dan menstanakan Dewa atau Dewi sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang diharapkan atau yang semestinya distanakan di Pura. Untuk masyarakat Hindu di desa Mantaren II memiliki Pura Kayangan desa yang disungsung oleh semua Masyarakat Hindu di Desa Mantaren II tanpa kecuali baik yang ada hubungan keluarga maupun tidak ada hubungan keluarga. Pura kayangan desa ini bersifat umum yang biasa digunakan oleh satu desa. Odalan pura pada umumnya bertepatan dengan hari yang dianggap baik untuk melaksanakan yadnya yang diperuntukan untuk memuja Tuhan beserta manifestasiNya.

Odalan sebagai dewa yadnya juga dilakukan untuk memperingati hari pemelaspasan atau peresmian mulai difungsikannya secara sekala dan niskala paibon atau merajan. Merajan dan paibon merupakan tempat suci Hindu etnis Bali yang dibuat dan disungsung untuk yang memiliki garis keturunan atau ada hubungan darah dalam beberapa generasi. Piodalan paibon atau merajan juga sama halnya dengan pura kahyangan Desa dalam hal waktu atau harinya. Piodalan paibon dan merajan juga memiliki waktu yang baik dalam kaitanya untuk memuja Tuhan beserta manifestasiNya.

Selain piodalan tempat suci dewa yadnya juga dilaksanakan dalam memperingati hari suci keagamaan Hindu seperti Hari Suci Nyepi. Dalam dewa yadnya pada saat memperingati hari suci Nyepi umat Hindu di Desa Mantaren II melaksanakan

Persembahyangan dalam persembahyangan hari Nyepi umat Hindu Mempersembahkan Sesajen sebagai bentuk rasa bhakti dan sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta Manifestasinya. Persembahyangan pada umumnya dilaksanakan sebelum dan setelah hari raya Nyepi. Pada saat Nyepi beberapa Masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II juga ada yang melaksanakan penyepian dengan melaksanakan persembahyangan secara personal di tempat Suci di rumah masing-masing.

Hari Raya Galungan merupakan momen yang tidak pernah dilupakan oleh umat Hindu di Desa Mantaren II. Sesuai dengan ajaran agama Hindu tentang Hari suci Galungan mereka pun melaksanakan yadnya kepada Tuhan dalam manifestasi yang dipuja pada saat Hari Raya Galungan. Sebagai wujud sembah bhakti kepada Tuhan yang Maha Kuasa mereka melaksanakan persembahyangan yang dilaksanakan pada pagi hari. Persembahyangan hari suci Galungan dilaksanakan di pura Kahyangan Desa yang dilaksanakan secara bersama-sama. Pada saat persembahyangan mereka membawa sarana persembahyangan dan persembahan berupa banten yang dibawa oleh masing-masing keluarga dari masyarakat Hindu etnis Bali. Selain persembahnyangan atau melakukan persembahan ke pura-pura kahyangan desa mereka juga melakukan persembahan ke pura keluarga baik itu paibon, merajan gede atau sanggah yang ada di masing-masing rumah mereka.

Pitra Yadnya

Pitra yadnya merupakan salah satu upacara atau ritual yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II. Pelaksanaan pitra yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Etnis Bali di desa Mantaren II ini seperti halnya Masyarakat Hindu etnis Bali di wilayah lainnya termasuk di daerah Bali. Pelaksanaan pitra yadnya yang dilakukan oleh masyarakat di desa ini baik upacara pada saat mengubur, mengaben dan juga upacara atmawedana. Upacara mengubur dan ngaben memiliki fungsi untuk mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh kembali ke unsur yang ada dalam alam atau buana agung. Setelah upacara ngaben selanjutnya dilakukan upacara Atma Wedana dimana upacara ini difungsikan untuk mengembalikan unsur halus atau sukma sarira dan memberikan penuntun bagi atma seseorang yang meninggal supaya mendapatkan kebahagiaan. Upacara pitra yadnya ini dilakukan sebagai bentuk rasa bhakti atau cinta kasih kepada leluhur atau seseorang yang telah meninggal. Selain itu juga untuk tujuan supaya atma orang yang meninggal mendapat kebahagiaan

dan tempat yang baik. Dasar dari upacara pitra yadnya adalah adanya pitra rna yakni hutang jasa kepada leluhur atau orang yang telah meninggal. Sebagai salah satu bentuk membayar hutang jasa tersebut orang yang masih hidup melakukan upacara pitra yadnya. Upacara pitra yadnya baik ngaben atau atma wedana yang dilakukan oleh masyarakat Hindu etnis bali di desa Mantaren II dewasa ini sering dilakukan tidak perorangan namun sudah sering dilakukan dengan bersifat bersama atau sering disebut secara umum masal.

Rsi Yadnya

Masyarakat Hindu di Desa Mantaren dalam implementasi ajaran agama Hindu yang diwariskan dari leluhur mereka terdahulu tidak terlepas dari yang namanya rohaniwan agama Hindu dalam keyakinan Hindu Etnis Bali yakni pemangku dan juga sulinggih. Pemangku merupakan rohaniwan yang sering disebut sebagai kelompok rohaniwan Hindu ekajati. Seorang pemangku memiliki peran memimpin ritual keagamaan Hindu dengan tataran tingkat upacara tertentu yang diperbolehkan oleh aturan-aturan kepemangkuan. Seorang pemangku bagi masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II merupakan Rohaniwan yang sangat sering mereka digunakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini mengingat di des aini baru memiliki rohaniwan seorang pemangku sementara sulinggih di desa Mantaren II belum ada. Oleh karena itu, mereka lebih sering menggunakan pemangku. Namun demikian, ada juga masyarakat Hindu Etnis Bali di desa Mantaren II menggunakan sulinggih yang ada di daerah desa lain untuk memimpin kegiatan ritual yang tergolong tingkat besar yang secara aturan tidak merupakan wewenang pemangku tetapi wewenang sulinggih.

Pemangku atau sulinggih yang memimpin upacara yang digunakan oleh masyarakat hindu Etnis Bali pada saat melakukan ritual atau upacara keagamaan Hindu sesuai dengan keyakinannya mereka akan memberikan persembahan yang tulus ikhlas kepada rohaniwan baik pemangku ataupun sulinggih dalam bentuk daksina. Persembahan tersebut merupakan sebagai salah satu bentuk yadnya yang tergolong rsi yadnya.

Manusa Yadnya

Yadnya yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II jumlahnya tergolong cukup banya. Dari pernikahan, kehamilan, kelahiran, lepas tali pusar, bayi berumur 42 hari, bayi berumur 3 bulan kalender bali, bayi berumur

6 bulan kalender Bali. Semua ritual tersebut masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan sosial keagamaan Hindu etnis Bali di desa Mantaren II

Pawiwahan

Setiap orang dari masyarakat Hindu di desa Mantaren II apabila sudah waktunya mereka akan melaksanakan upacara perkawinan atau pernikahan yang disebut Nganten atau Pawiwahan. Pernikahan bagi masyarakat Hindu etnis Bali bukan hanya merupakan penyatuan dua orang laki-laki dan Wanita. Perkawinan juga bukan hanya merupakan kegiatan yang bersifat profan atau duniawi. Perkawinan bagi masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II merupakan sesuatu yang bersifat sacral. Bersifat sosial dan agama bersifat sekala dan niskala. Oleh karena itu upacara pawiwahan selalu dilaksanakan untuk mengesahkan pernikahan seseorang. Pernikahan dalam kebiasaan yang telah dilakukan merupakan menjadi kegiatan social sekaligus juga agama. Aspek social dalam pernikahan pada masyarakat Hindu etnis Bali di desa ini melibatkan masyarakat dalam kegiatan pernikahan yang dilakukan dan aspek agamanya dalam pernikahan selalu dilakukan ritual atau upacara yang dimaksudkan untuk memohon waranugraha kepada Tuhan beserta manifestasinya supaya pernikahan mereka merupakan pernikahan yang sah secara niskala atau agama dan sekaligus memohon supaya pernikahan diberikan kebahagiaan. Upacara pernikahan atau pawiwahan biasanya dilakukan di rumah mempelai laki-laki. Sebelum pernikahan dilaksanakan terdapat beberapa kegiatan yang juga diiringi dengan upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan pawiwahan biasanya dilakukan persiapan sarana dan juga banten yang akan digunakan dalam upacara pawiwahan tersebut. Baik sarana maupun banten yang akan digunakan pada umumnya dibuat atau dipersiapkan dengan dibantu atau melibatkan banyak orang. Untuk pembuatan banten biasanya melibatkan para Ibu-ibu yang dipandu oleh sarati banten atau ibu-ibu yang memahami dan berwenang membuat sarana banten. Sarati banten ini dibantu oleh ibu-ibu dari dengan bergotong royong. Sementara laki-laki atau bapak-bapak menyiapkan ulam banten dan sarana lain yang memang biasa dikerjakan oleh laki-laki.

Magedong Gedongan

Implementasi ajaran agama yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Etnis Bali untuk seseorang istri atau Wanita yang sudah menikah hamil adalah upacara yang disebut magedong-gedongan. Upacara ini masih tetap dilestarikan dari generasi-ke generasi

sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu masih tetap melaksanakan ajaran agama Hindu yang diwariskan atau yang diajarkan oleh leluhur mereka dari sejak jaman dahulu. Jauhnya tempat mereka dari asal mereka yakni di Pulau Bali tidak mengoyahkan keyakinan dan kepercayaan yang mereka telah miliki. Hal ini tentunya memiliki makna bahwa upacara magedong-gedongan merupakan masih diyakini sebagai upacara yang wajib dilaksanakan pada saat istri atau wanita yang telah menikah mengalami kehamilan.

Pamapag

Upacara pemapag biasanya menjadi suatu upacara yang juga dilaksanakan ketika bayi lahir. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk rasa bahagia atau puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena dalam keluarga atau mereka telah dianugerahi putra/putri yang merupakan suatu impian dan tujuan dari suatu pernikahan yang mereka lakukan. Upacara pemapag biasanya menggunakan sarana banten yang cukup simpel atau tidak terlalu banyak. Sebagai sarana banten utama adalah banten yang disebut pemapag.

Byakaonan

Bagi masyarakat Hindu Etnis Bali di desa Mantaren II pada saat bayi telah tali pusarnya putus atau lepas selanjutnya akan dibuatkan atau dilaksanakan upacara yadnya yang disebut byakaonan. Upacara byakaonan dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan mala atau kekotoran pada sang bayi dan juga orang tua dari bayi dan juga memohon agar diberikan Kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan. Upacara byakaonan secara umum dapat dipimpin oleh seorang rohaniwan atau pemangku.

Awulan Sapta heri

Yadnya awulan sapta heri atau yadnya pada saat bayi berumur 42 hari kalender juga merupakan yadnya yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Bali yang berada di Desa Mantaren II. Yadnya ini dilaksanakan sebagai pembersihan dari segala kekotoran atau mala supaya baik bayi atau orang tua si bayi menjadi bersih dari segala mala atau kekotoran. Di samping itu juga sebagai wujud sembah bhakti kepada Tuhan dan mohon kesehatan dan keselamatan. Dalam yadnya ini

Telubulanan

Telubulanan atau yadnya ketika bayi berumur tiga bulan kalender bali masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II melaksanakan yadnya yang disebut *nelubulanin* atau *nyambutin*. Yadnya atau upacara nelubulanin merupakan yadnya yang dilaksanakan dengan tujuan untuk Kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan manusia. Dalam upacara nelubulanin dilakukan pembersihan Kembali kepada bayi dan orang tua bayi agar segala mala atau kekotoran yang ada dalam diri bayi dan kedua orang tua bayi hilang dan bayi dan kedua orang tuanya menjadi bersih. Yadnya nelubulanin ini memiliki tata cara atau runtutan upacara yang lebih panjang dari yadnya atau upacara awulan sapta heri.

Pawetonan

Pawetonan merupakan yadnya atau upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu etnis Bali secara umum dan juga dilaksanakan oleh umat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II ketika bayi berusia enam bulan kalender bali. Pawetonan bertepatan dengan hari lahir bayi atau seseorang. Pada hari lahir tersebut juga menunjukkan hari lahir saptawara dan juga panca wara serta wuku pada saat seseorang atau anak lahir. Hari lahir dimana sapta wara, pancawara dan wuku yang sama akan berulang setiap 6 (enam) bulan kalender bali sekali. Yadnya Pawetonan ini akan menjadi yadnya yang pada umumnya terus dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Bali secara umum termasuk Hindu etnis Bali di desa Mantaren II setiap enam bulan kalender Bali sekali.

Mapandes

Mapandes atau upacara potong gigi sebagai salah satu wujud implementasi ajaran agama Hindu menurut keyakinan Hindu etnis Bali termasuk di desa Mantaren II. Mapandes merupakan upacara yang dilaksanakan dengan tujuan untuk kebaikan kehidupan manusia. Upacara mapandes ini secara umum bertujuan untuk menghilangkan sad ripu atau enam musuh yang ada dalam diri manusia berupa sifat-sifat yang tidak baik. Sifat-sifat yang tidak baik yang secara umum dipengaruhi oleh enam sifat yang tidak baik yang ada dalam diri manusia merupakan suatu hal yang harus dihilangkan atau dibersihkan serta disucikan agar manusia menjadi manusia yang memiliki sifat baik.

Bhuta Yadnya

Umat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II seperti halnya umat Hindu umumnya memiliki keyakinan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib berupa bhuta kala dalam dunia ini. Untuk menetralsir atau supaya kekuatan-kekuatan gaib atau bhuta kala tidak mengganggu kehidupan manusia maka dilaksanakan upacara atau yadnya yang disebut bhuta yadnya. Bhuta yadnya jenisnya atau macamnya secara umum seperti segehan, caru dan tawur. Segehan merupakan bhuta yadnya yang tergolong kecil atau sederhana yakni berupa nasi yang dilengkapi dengan beberapa jenis bahan yang lain. Bhuta yadnya dalam bentuk caru merupakan bhuta yadnya yang sarananya lebih besar dari segehan. Jenis caru memiliki berbagai macam jenisnya disesuaikan jenis hewan yang digunakan dalam caru. Tawur pada umumnya digunakan untuk menyebut bhuta yadnya yang besar.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Kehamilan

Berdoa Pada Saat Kehamilan

Pada saat hamil semua informan wanita (istri) menyatakan bahwa mereka melakukan doa-doa di saat-saat tertentu pada saat awal kehamilan sampai pada menjelang melahirkan. Ni ketut Sri Astuti menyatakan bahwa “ biasanya pada saat saya hamil saya sering berdoa”. Para wanita/ibu yang sedang hamil melakukan doa karena mereka meyakini bahwa segala sesuatunya yang terjadi termasuk kehamilan merupakan berkat Tuhan yang maha kuasa sehingga mereka dalam kondisi apapun termasuk sedang dalam keadaan hamil mereka menyampaikan puja puji syukur berkat anugerah yang diberikan. Kehamilan dalam kehidupan masyarakat Hindu etnis Bali secara umum dan termasuk masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II khususnya merupakan suatu hal yang membahagiakan dan yang mereka harapkan. Hal itu karena salah satu tujuan pernikahan dalam tradisi Hindu dan Hindu etnis Bali adalah untuk mendapatkan keturunan atau mendapatkan Putra-putri. Keyakinan dan harapan dari tujuan pernikahan untuk mendapatkan keturunan tersebut sehingga kehamilan merupakan suatu hal yang menggembirakan bagi masyarakat Hindu etnis Bali yang telah berumah tangga atau menikah. Hal tersebut yang menjadikan salah satu alasan mereka melakukan doa pada saat terjadi kehamilan. Hal itu jelas dapat dilihat atau tampak dari maksud doa yang mereka lakukan seperti dinyatakan oleh Santi bahwa “pada saat hamil saya berdoa, berdoa supaya bayi yang ada dalam kandungan sehat dan selamat dan saya juga diberikan kesehatan dan keselamatan”

Doa yang mereka lakukan selama kehamilan dilakukan dengan menggunakan bahasa bali dan juga menggunakan bahasa sanskerta berupa mantra yang mereka dapatkan dari mempelajari agama baik melalui sekolah dari mata pelajaran agama maupun dari orang tua atau keluarga yang mereka pahami dan mereka ingat.

Doa yang mereka lakukan ada yang diucapkan dengan kata-kata dan juga doa yang diucapkan hanya dalam hati. Ni Ketut Sri Astuti menyatakan bahwa “ saya berdoa biasanya kadang-kadang diucapkan dan juga kadang-kadang doanya hanya dalam hati tidak diucapkan yang sampai kedengaran”

Doa pada saat kehamilan bukan saja dilakukan oleh istri atau ibu-ibu yang sedang hamil namun juga dilakukan oleh suami yang istrinya sedang hamil. hal ini seperti ditegaskan atau dinyatakan oleh informan Wayan Nantra bahwa” pada istri saya hamil saya sebagai suami sangat senang dan saya biasanya sering berdoa dari awal istri saya hamil sampai melahirkan atau anak saya lahir” adapun doa yang dilakukan karena mereka bersyukur dan memohon perlindungan seperti disampaikan Wayan Nantra bahwa” dalam berdoa saya biasanya mengucapkan puja puji syukur dan memohon kepada Tuhan, Dewa-dewi dan leluhur supaya menjaga atau memberikan keselamatan untuk bayi yang dikandung dan istri saya yang mengandung supaya diberikan kesehatan” bahasa doa yang diucapkan oleh para suami pada saat istri hamil menggunakan bahasa yang variasi antara yang satu dengan yang lainnya. ada suami yang berdoa hanya menggunakan bahasa bali dan ada juga yang menggunakan campuran bahasa bali dan juga bahasa sanskerta yakni mantra yang mereka ketahui dan yakini.

Mempersembahkan Sesajen

Sesajen merupakan salah satu sarana persembahan yang sering digunakan oleh Masyarakat Hindu etnis Bali dalam berbagai aktivitas keagamaan. Sesajen juga sebagai salah satu sarana persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II pada saat masa kehamilan baik itu dipersembahkan setiap hari dan juga pada hari-hari tertentu yang dianggap baik. Persembahan sesajen baik itu setiap hari dan juga pada hari-hari tertentu ada yang merupakan aktivitas yang memang dilakukan juga walaupun tidak pada saat kehamilan dan ada juga persembahan yang memang diperuntukan khusus dipersembahkan pada saat masa kehamilan. Sesajen yang dipersembahkan ada bermacam-macam bentuk dan juga nama. Sesajen dibuat dari paduan kombinasi dari buah, makanan dan juga ditempatkan pada tempat yang diolah dari

dedaunan terutama daun kelapa atau daun pisang. untuk sesajen yang dilakukan setiap hari pada umumnya menggunakan daun pisang yang dipotong-potong dengan ukuran tertentu berbentuk persegi empat sebagai alas atau tempatnya sementara isinya biasanya nasi dan lauk yang dimasak pada hari itu. persembahan ini tidak sembarang dibuat namun dibuat pada saat nasi atau lauk yang baru atau belum dimakan oleh manusia atau ketika nasi dan lauk pauk baru matang sebelum dimakan terlebih dahulu dipersembahkan kepada Tuhan dan beserta manifestasinya.

Sembahyang Pada Saat Hamil

Sembahyang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II pada saat masa kehamilan. sembahyang dilakukan secara umum berupa puja trisandhya dan keramaning sembah. Puja tri sandhya pada umumnya dilakukan sebelum kramaning atau panca sembah dilakukan. puja trisandya sebagian dari informan menyatakan bahwa mereka melakukan puja tri sandhya pada saat kehamilan setiap hari. Puja tri sandhya dilakukan di tempat suci yang mereka miliki berupa Sanggah. Puja tri sandhya dilakukan terkadang diikuti dengan panca sembah pada saat-saat tertentu yang dianggap baik, terutama pada saat hari-hari suci menurut keyakinan Hindu etnis Bali. tata cara pelaksanaan puja tri sandya dan panca sembah yang dilakukan oleh mereka pada saat hamil sama seperti tata cara pelaksanaan puja tri sandya dan panca sembah secara umum dalam ajaranb agama Hindu. untuk melaksanakan puja tri sandhya mereka melakukan pada saat pagi hari, tengah hari atau senja hari yakni pada saat-saat persandian atau waktu antara. waktu antara yakni antara malam dan pagi pada umumnya pukul 6 pagi, antara pagi dan siang yakni pukul 12 siang dan antara siang dan malam yakni pukul 6 malam. mereka melaksanakan puja tri sandhya pada waktu-waktu tersebut hal ini sesuai dengan ajaran yang diwariskan kepada mereka bahwa waktu-waktu tersebut diyakini sebagai waktu yang baik untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan beserta manisfestasinya.

Melakukan Upacara Magedong-Gedongan

Semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pada saat ada kehamilan mereka selalu melaksanakan suatu upacara yadnya yang disebut magedong-gedongan. bagi mereka upacara ini wajib dilaksanakan karena merupakan warisan tradisi keagamaan Hindu etnis Bali dan juga karena mereka meyakini upacara tersebut merupakan suatu

kegiatan atau tindakan yang penting dilakukan. upacara magedong-gedongan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II pada saat usia kehamilan berusia 7 bulan kalender masehi. upacara magedong-gedongan dilaksanakan dengan tujuan supaya janin atau bayi yang dikandung selalu dilindungi dan diberi keselamatan demikian pula bagi sang ibu yang mengandung juga diberikan kekuatan dan kesehatan serta keselamatan selama mengandung dan juga selamat pada saat melahirkan nantinya.

Dalam upacara yadnya megedong-gedongan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan dari tahap awal sampai tahap akhir. semua tahapan yang ada dalam upacara yadnya magedong-gedongan sama seperti upacara yadnya yang lain banyak mengandung makna-makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tata cara dan juga upacara atau sarana upacaranya.

Pengaruh Religiusitas Keluarga Terhadap Kehamilan

Keluarga merupakan orang-orang yang dekat secara ikatan darah yang dimiliki oleh seseorang. Sama seperti halnya masyarakat yang lain masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II juga di dalam kehidupannya memiliki pemahaman yang serupa dimana keluarga dianggap penting di dalam kehidupan seseorang. Keluarga pada umumnya akan saling membantu satu dengan yang lainnya. Ikatan keluarga atau darah yang dimiliki membuat kategori hubungan seperti orang tua, anak, paman keponakan, sepupu, cucu dan lain-lainnya urutan hubungan darah yang dimiliki seseorang. Dengan adanya hubungan keluarga pada umumnya orang akan dekat. Dengan hubungan yang dekat tentunya akan memberikan suatu pengaruh antara satu dengan yang lainnya dalam berbagai aspek kehidupan dalam keluarga.

Religiousitas keluarga tentunya juga akan memberikan pengaruh terhadap keluarga yang lainnya dalam berbagai aspek termasuk pada saat kehamilan. Religiusitas keluarga bagi masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II memberikan pengaruh terhadap Tindakan yang dilakukan pada masa kehamilan seseorang dalam keluarga. Pengalaman religiousitas yang dimiliki keluarga akan memberikan motivasi kepada keluarga/ seseorang dalam keluarga yang sedang hamil. Baik terkait petuah atau tindakan yang harus dilakukan pada masa kehamilan berdasarkan pengalaman religius yang dimiliki baik itu berdasarkan petuah atau ajaran leluhur maupun yang memang merupakan pengalaman keagamaan sendiri pada saat mereka mengalami masa kehamilan.

Pengaruh Religiusitas Masyarakat Terhadap Kehamilan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Demikian pula masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II dalam kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan juga dari kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat baik itu bermasyarakat dalam kaitannya beragama maupun masyarakat dalam kehidupan masyarakat secara umum. Dalam kehidupan masyarakat baik dalam masyarakat berdasarkan ikatan keagamaan maupun bermasyarakat secara umum mereka saling memberikan peran antara satu dengan yang lainnya dalam berbagaimacam aspek kehidupan bermasyaakat yang ada di desa Mantaren II. Asas gotong royong dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan menjadi suatu tatanan kehidupan yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat di desa Mantaren II. Setiap warga masyarakat di desa mantaren II memiliki keyakinan keagamaan yang dianut. Adanya keyakinan keagamaan yang dianut oleh masyarakat di desa Mantaren II tentunya memberikan pengalaman relidiusitas yang pernah dialami baik yang merupakan pengalaman dari pendahulu mereka maupun pengalaman yang pernah dialami mereka dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dianut. Pengalaman keagamaan yang mereka alami menjadi sesuatu keyakinan yang diyakini oleh mereka dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Pengalaman religious yang pernah dialami atau yang diyakini dan telah menjadi pedoman atau kerangka berpikir dalam menjalani kehidupan tentunya akan menjadi motivasi dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalannya termasuk dalam memberikan informasi atau saran atau nasehat kepada seseorang dalam kehidupan yang dialami seseorang ketika dalam kondisi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksudkan termasuk dalam kondisi seseorang hamil dan menjalani masa kehamilan selama secara umumnya 9 (Sembilan) bulan. Dalam masa kondisi hamil tentunya seseorang mengharapkan yang terbaik untuk menjaga dan memelihara kehamilan selama masa kehamilan.

Bagi masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II sebagai bentuk rasa ikatan dalam bermasyarakat dimana mereka saling peduli dengan warga masyarakat satu dengan yang lainnya hal ini memungkinkan untuk berbagi pengalaman guna memberikan hal terbaik untuk membantu sesama warga termasuk terkait kehamilan. Mereka memberikan saran atau share pengetahuan dan pengalaman termasuk pengalaman religious yang mereka pernah alami ataupun yang mereka yakini sebagai salah satu bentuk dasar morivasi yang mereka berikan kepada yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas

masyarakat dalam hal ini masyarakat Hindu etnis Bali yang ada di desa Mantaren II memiliki pengaruh terhadap tindakan pada masa kehamilan warga Hindu lainnya yang di Desa Mantaren II.

Simpulan

Religiusitas masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau tampak dalam berbagaimacam implementasi ajaran Agama Hindu dalam kehidupan keagamaan yang mereka lakukan. Religiusitas memiliki pengaruh dalam kehidupan yang terkait dengan kehamilan yang terjadi dalam masyarakat Hindu etnis Bali yang telah berkeluarga terlihat dari adanya berbagaimacam aktivitas dan tindakan pada saat istri dalam keluarga yang mengalami kehamilan seperti berdoa, sembahyang, mempersembahkan sesajen, dan melaksanakan upacara untuk kehamilan. Hal tersebut dilakukan selama pada masa kehamilan yang dimotivasi oleh ajaran agama Hindu yang mereka yakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lu, Yaxin, "Religiosity and Chinese immigrants' marriage" (2009). *LSU Master's Theses*. 516. https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/516
- Farid, Muhammad. 2018. Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rorong, Michael Jibrael. 2020. Fenomenologi. Yogyakarta: Deepublish
- Meriam, Sharan B. dan Elizabeth J Tisbell. 2016. Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Brand
- Badanta Barbara, Giancarlo Lucchetti, Rocío de Diego-Cordero. 2019. A Temple of God”: A Qualitative Analysis of the connection Between Spiritual/Religious Beliefs and Health Among Mormons. Journal of Religion and Health <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00922-7>
- Aefulloh, Aris. 2008. Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.161-177

- Askolan Lubis. Peran Agama Dalam Kesehatan Mental. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Vol 2, No 2 (2016)
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/497>
- Ali Mursid Azizi.2020. Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*. Volume 11, No 2, September 2020, hlm 55-75
- Shri K. Mishra¹, Elizabeth Togneri, Byomesh Tripathi, Bhavesh Trikamji. 2015. Spirituality and Religiosity and Its Role in Health and Diseases. *Journal of Religion and Health*. DOI: 10.1007/s10943-015-0100- z
- Darpan Kaur Mohinder Singh, Shaunak Ajinkya.2012. Spirituality and Religion in Modern Medicine. *Indian Journal of Psychological Medicine* Vol 34 | Issue 4. DOI:10.4103/0253-7176.108234
- Aziato, Lydia, Philippa N. A. Odai¹ and Cephas N. Omenyo¹(2016) Religious beliefs and practices in pregnancy and labour: an inductive qualitative study among post-partum women in Ghana